



Katalog BPS: 3305006

RINGKASAN EKSEKUTIF

Indikator Perilaku Peduli Lingkungan Hidup

(Hasil Survei Perilaku Peduli Lingkungan Hidup di 33 Ibu Kota Provinsi)

2012



BADAN PUSAT STATISTIK

Ringkasan Eksekutif
Indikator Perilaku Peduli Lingkungan Hidup 2012
(Hasil Survei Perilaku Peduli Lingkungan Hidup di 33 Ibu Kota Provinsi)

No. Publikasi : 04320.1204
Katalog BPS : 3305006
Ukuran Buku : 14 cm X 20 cm
Jumlah Halaman : 16 halaman

Naskah :
Sub Direktorat Statistik Lingkungan Hidup

Penyunting :
Sub Direktorat Statistik Lingkungan Hidup

Gambar Kulit :
Sub Direktorat Statistik Lingkungan Hidup

Sumber Foto :
<http://img260.imageshack.us/img260/8364/photo0091ik3.jpg>
<http://jembatanunia.files.wordpress.com/2010/11/picture16.jpg>
<https://mentoring98.files.wordpress.com/2012/06/rokok.jpg>
<http://judichung.files.wordpress.com/2008/11/dscf0078.jpg>
<http://images.detik.com/content/2011/12/02/763/keran-ts-luar.jpg>
<http://www.pondokbetung.com/bersahabat/wp-content/uploads/2012/02/sampah.jpg>
<http://indraindomultitrade.com/wp-content/uploads/2012/07/spiral-besar-nyala.jpg>

Diterbitkan oleh :
Badan Pusat Statistik, Jakarta-Indonesia

Dicetak oleh :
Badan Pusat Statistik, Jakarta-Indonesia

Boleh dikutip dengan menyebutkan sumbernya

Kata Pengantar

Ringkasan Eksekutif Indikator Perilaku Peduli Lingkungan Hidup 2012 menyajikan indikator-indikator kunci hasil pengumpulan data melalui Survei Perilaku Peduli Lingkungan Hidup (SPPLH) 2012. Indikator yang disajikan terkait perilaku peduli lingkungan hidup yang dilakukan oleh rumah tangga di wilayah perkotaan seluruh ibu kota provinsi di Indonesia. Indikator perilaku peduli lingkungan hidup yang disajikan terbagi dalam indikator perilaku rumah tangga terkait tempat tinggal, pemanfaatan energi, pemanfaatan air, penggunaan transportasi, pengelolaan sampah, dan peduli lingkungan sekitar.

Ringkasan eksekutif ini diharapkan dapat bermanfaat bagi banyak pihak, baik untuk bahan perencanaan, monitoring maupun bahan evaluasi program pembangunan yang dilaksanakan khususnya di bidang lingkungan hidup.

Disadari sepenuhnya bahwa penyajian ringkasan eksekutif ini masih jauh dari sempurna. Kritik dan saran yang konstruktif sangat kami harapkan. Akhirnya, kepada semua pihak yang telah berpartisipasi dalam menyusun ringkasan eksekutif ini, disampaikan penghargaan tinggi dan terima kasih.

Jakarta, Oktober 2012
Kepala Badan Pusat Statistik



Dr. Suryamin, M.Sc

Sebagai bentuk kepedulian terhadap permasalahan lingkungan, BPS melaksanakan Survei Perilaku Peduli Lingkungan Hidup (SPPLH) pada bulan Juni 2012.

SPPLH 2012 bertujuan untuk menghasilkan data tentang perilaku rumah tangga dalam menjaga kelestarian lingkungan hidup baik secara langsung maupun tidak langsung. Perilaku peduli lingkungan hidup yang diamati meliputi kepedulian terhadap sumber daya air, sumber daya energi, transportasi, pengelolaan sampah, dan kepedulian rumah tangga terhadap lingkungan sekitar.

Sampel SPPLH 2012 sebanyak 3.254 rumah tangga yang tersebar di 33 ibu kota provinsi seluruh Indonesia. Sampel dipilih dengan metode *two phase sampling*.

Data yang dihasilkan SPPLH 2012 merupakan representatif perilaku peduli lingkungan hidup rumah tangga wilayah perkotaan ibu kota provinsi di Indonesia.

2

Pendahuluan

Persentase Responden Menurut Latar Belakang Sosial, Demografi, dan Ekonomi

Karakteristik	Persentase
(1)	(2)
Jenis Kelamin	
Laki-laki	43,27
Perempuan	56,73
Hubungan dengan KRT	
KRT	48,31
Istri/suami	36,85
Selain KRT/Istri/Suami	14,84
Kelompok Umur (tahun)	
<20	4,49
20-24	7,90
25-39	34,23
40-49	23,91
50-59	17,12
60+	12,35
Status Perkawinan	
Belum Kawin	14,23
Kawin	74,74
Cerai hidup/mati	11,03
Ijazah yang Dimiliki	
Tidak punya ijazah	9,10
SD/ sederajat	18,68
SMP/ sederajat	16,84
SMU/ sederajat	38,11
PT	17,27
Kegiatan Utama	
Tidak ada kegiatan	4,03
Bekerja	56,08
Sekolah	7,04
Mengurus rumah tangga	30,76
Lainnya	2,09

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara tatap muka langsung antara petugas pencacah dengan responden.

Responden adalah anggota rumah tangga (ART) yang bertanggung jawab/pengambil keputusan dalam rumah tangga. Diutamakan kepala rumah tangga (KRT), istri/suami dari KRT atau ART lain yang mengetahui tentang karakteristik yang ditanyakan.



Perilaku peduli lingkungan hidup adalah tindakan/sikap rumah tangga dalam pemenuhan kebutuhan sehari-harinya yang berupaya meminimalisir dampak negatif terhadap alam, kepentingan umum, dan kepentingan generasi yang akan datang.

Memiliki pengetahuan mengenai perilaku peduli lingkungan hidup tidak selalu menunjukkan bahwa orang tersebut berperilaku peduli lingkungan hidup. Akan tetapi, faktor pengetahuan yang benar mengenai perilaku peduli lingkungan hidup seharusnya dimiliki oleh setiap individu.

Pengetahuan mengenai perilaku peduli lingkungan hidup merupakan komponen utama faktor internal yang dapat mendorong perubahan perilaku seseorang agar lebih peduli terhadap lingkungan hidup.



Pengetahuan perilaku peduli lingkungan hidup dapat diperoleh dari berbagai sumber seperti media cetak, media elektronik, aparat pemerintah, keluarga, tetangga, dan guru.

Pengetahuan Terkait Perilaku Peduli Lingkungan Hidup

3

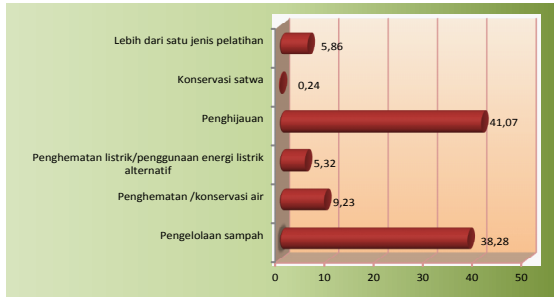
Persentase Rumah Tangga Menurut Pengetahuan Tentang Perilaku Peduli Lingkungan Hidup

Jenis Pengetahuan	Benar	Salah	Tidak Tahu
(1)	(2)	(3)	(4)
Pengelolaan Sampah			
• Membakar sampah mencemari udara	75,14	20,31	4,55
• Sampah plastik, sampah makanan, sampah kertas, dan sampah lainnya perlu dipilah sebelum dibuang	62,60	31,93	5,47
• Sampah yang mengandung bahan kimia (seperti baterai, kaleng bekas obat nyamuk semprot, dll) sebaiknya tidak dikubur	12,35	81,35	6,30
Kepedulian terhadap Air			
• Membiarkan air mengalir tanpa digunakan berpeluang menyebabkan pemborosan air	94,47	4,09	1,44
• Rumahtangga perlu menyediakan area resapan air	80,36	6,79	12,85
Kepedulian terhadap Energi			
• Menghemat listrik berarti menghemat bahan bakar	89,86	5,81	4,33
• Mengonsumsi bahan makanan yang diproduksi lokal dapat menghemat bahan bakar transportasi	73,88	11,37	14,75
• Menggunakan kendaraan umum ketika bepergian berarti menghemat bahan bakar	79,23	13,58	7,19
• Melakukan perawatan kendaraan bermotor ada kaitannya dengan menjaga lingkungan	50,03	35,49	14,47
Pemanasan global (<i>Global warming</i>)			
• Asap kendaraan bermotor dan kebakaran hutan menyebabkan semakin memanasnya suhu bumi	85,77	4,43	9,80

Dalam SPPLH 2012, terdapat sepuluh pertanyaan terkait pengetahuan perilaku peduli lingkungan hidup. Responden menjawab sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya. Jawaban responden diasumsikan menggambarkan pengetahuan dari rumah tangga.

Persentase Penduduk 10 Tahun Ke Atas Menurut Jenis Pendidikan/Penyuluhan/Pelatihan Lingkungan Hidup yang Sedang/Pernah Diikuti Selama Tiga Tahun Terakhir

Pengetahuan tentang perilaku peduli lingkungan hidup dapat diperoleh dari pendidikan/penyuluhan/pelatihan lingkungan hidup, serta berita dari media cetak dan elektronik.



Pengetahuan Terkait Perilaku Peduli Lingkungan Hidup

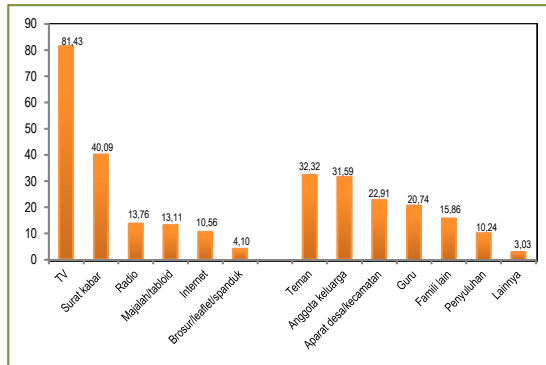
Persentase Penduduk 10 Tahun Ke Atas Menurut Tingkat Pendidikan dan Keikutsertaan dalam Pelatihan Lingkungan Hidup Selama Tiga Tahun Terakhir

Tingkat Pendidikan	Keikutsertaan dalam Pelatihan Lingkungan Hidup	
	Pernah	Tidak Pernah
(1)	(2)	(3)
≤ SD	1,86	98,14
SMP-SMA	3,99	96,01
PT	6,66	93,34
Total	3,58	96,42

Media cetak dan elektronik merupakan media yang efektif untuk menyebarkan informasi, pengetahuan maupun sebagai media sosialisasi.

Hasil SPPLH 2012 menunjukkan bahwa media cetak maupun elektronik lebih berperan sebagai sumber informasi.

Persentase Rumah Tangga Menurut Sumber Informasi Pengetahuan Perilaku Peduli Lingkungan Hidup

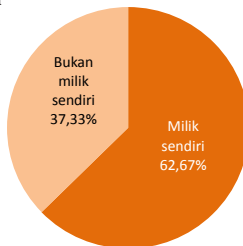


Pendidikan/penyuluhan/pelatihan terkait lingkungan hidup adalah proses formal ataupun informal yang bertujuan mengubah sikap dan perilaku seseorang atau kelompok orang melalui upaya pengajaran dalam usaha meningkatkan kepedulian seseorang atau kelompok terhadap lingkungan hidup. Dalam hal ini harus ada fokus terhadap tema yang sedang diajarkan, pengajar yang telah memahami betul tema yang diajarkan, dan ada evaluasi terhadap tema yang diajarkan.

Kondisi bangunan dan fasilitas tempat tinggal dapat mencerminkan kepedulian penghuninya terhadap lingkungan hidup.

Menurut Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup No. 8 Tahun 2010 tentang Kriteria dan Sertifikasi Bangunan Ramah Lingkungan, kriteria bangunan ramah lingkungan antara lain: bangunan yang menggunakan sumber air yang memperhatikan konservasi sumber daya air dan mempunyai sistem pemanfaatan air hujan; memiliki sistem pencahayaan dan pengkondisian udara buatan yang hemat energi; serta terdapat fasilitas pengelolaan air limbah domestik dan pemilahan sampah.

Persentase Rumah Tangga Menurut Status Penguasaan Bangunan Tempat Tinggal



Fasilitas Tempat Tinggal

5

Persentase Rumah Tangga Menurut Fasilitas dan Status Penguasaan Bangunan Tempat Tinggal

Fasilitas	Status Penguasaan Bangunan Tempat Tinggal		Total
	Milik Sendiri	Bukan Milik Sendiri	
(1)	(2)	(3)	(4)
Ketersediaan area terbuka			
<10%	14,92	6,95	11,94
10-30%	15,73	11,17	14,02
>30%	13,32	8,20	11,41
Tidak ada	56,04	73,69	37,37
Ketersediaan fasilitas buang air besar			
Sendiri	92,70	57,12	79,42
Lainnya	7,30	42,88	20,58
Tempat pembuangan akhir tinja			
Tangki/spal	88,43	84,76	87,06
Lainnya	11,57	15,23	12,94
Penggunaan pencahayaan matahari			
Sebagian besar ruangan	66,80	57,47	63,32
Sebagian kecil ruangan	30,27	34,24	31,76
Tidak	2,93	8,28	4,92
Ketersediaan area resapan air			
Ada	30,85	15,06	24,96
Tidak ada	69,15	84,94	75,04
Keberadaan tanaman			
Ada	60,62	24,72	47,22
Tidak ada	39,38	75,28	52,78
Pengelolaan sampah*)			
Dipilah	24,91	17,61	22,18
Tidak dipilah	75,09	82,39	77,82

Keterangan : *) Untuk indikasi penyediaan tempat sampah organik dan non organik

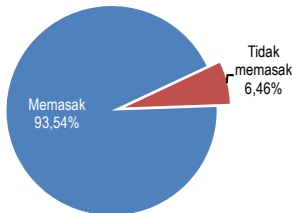
Rumah tangga yang menempati tempat tinggal milik sendiri cenderung memiliki fasilitas tempat tinggal yang lebih ramah lingkungan.



Bangunan tempat tinggal milik sendiri adalah tempat tinggal yang pada saat pencacahan betul-betul sudah milik KRT atau salah seorang ART. Bangunan tempat tinggal bukan milik sendiri jika rumah tangga menempati tempat tinggal secara kontrak, sewa, bebas sewa, dinas, milik orang tua/anak/saudara, dan lainnya.

Semakin banyak rumah tangga yang menggunakan minyak tanah, kayu bakar, briket, arang, dan jenis bahan bakar dari biomasa lainnya untuk bahan bakar memasak akan berdampak pada peningkatan polusi dan berkurangnya stok sumber daya alam.

Persentase Rumah Tangga Menurut Kegiatan Memasak



Seiring diberlakukannya program konversi minyak tanah ke gas sejak tahun 2007, sebagian besar rumah tangga di seluruh ibu kota provinsi di Indonesia sudah menggunakan bahan bakar gas/elpiji untuk bahan bakar utama memasak yaitu mencapai 79.96%.

6

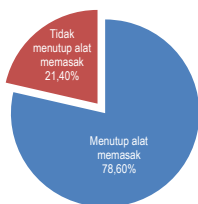
Pemanfaatan Energi

Persentase Rumah Tangga Menurut Bahan Bakar Utama dan Bahan Bakar Komplemen Memasak yang Digunakan

Bahan Bakar Utama	Bahan Bakar Komplemen								Total
	Listrik	Gas kota/Elpiji	Biogas	Minyak tanah	Briket	Arang	Kayu bakar	Lainnya	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
Listrik	0,53*	0,06	-	0,2	-	-	0,05	0,04	0,88
Gas kota/Elpiji	3,94	59,81*	-	12,11	-	0,28	3,41	0,41	79,96
Biogas	-	-	0,03*	0,05	-	-	-	-	0,08
Minyak tanah	0,24	0,94	-	10,46*	-	0,14	2,96	0,05	14,78
Briket	-	-	-	-	-*	-	-	-	0,00
Arang	-	-	-	0,03	-	0,11*	0,02	-	0,15
Kayu bakar	-	0,66	-	1,12	0,01	0,02	2,31*	-	4,12
Lainnya	-	-	-	-	-	-	0,03	-*	0,03

Keterangan : * Hanya menggunakan satu jenis bahan bakar (tidak menggunakan bahan bakar memasak komplemen)

Persentase Rumah Tangga Menurut Kebiasaan Menutup Alat Memasak



Perilaku menutup panci/penggorengan/wadah pada saat memasak dapat menghemat energi sampai dengan 70% (Gouri Mirpuri, 2011).

Rumah tangga dapat menggunakan lebih dari satu jenis bahan bakar memasak. Disebut bahan bakar utama memasak jika bahan bakar paling sering digunakan, sementara bahan bakar lainnya disebut bahan bakar komplemen.

Untuk menghasilkan energi listrik, dibutuhkan sumber daya lain yang sifatnya tidak dapat diperbaharui, seperti batu bara dan minyak bumi. Berperilaku hemat dalam menggunakan listrik berarti peduli terhadap ketersediaan sumber daya lain.

Pemerintah telah mengatur penggunaan energi dalam dalam Peraturan Menteri Energi dan Sumber Daya Mineral No. 31 Tahun 2005. Dalam peraturan tersebut disebutkan langkah untuk efisiensi energi listrik diantaranya adalah dengan menggunakan lampu hemat energi, mengurangi pemakaian listrik, dan mengatur suhu ruangan di rumah minimal 25°C.

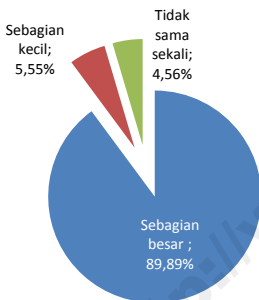
Pada tahun 2008, Presiden RI juga mencanangkan Gerakan Penghematan Energi, diantaranya menghimbau kepada seluruh rakyat Indonesia untuk melakukan penghematan listrik.



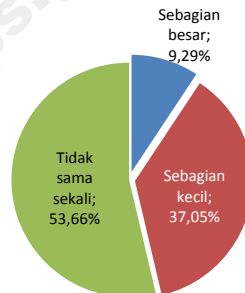
Pemanfaatan Energi

7

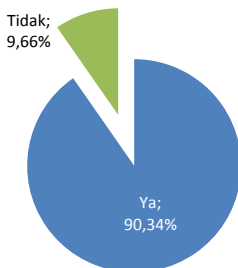
Persentase Rumah Tangga Menurut Banyaknya Lampu Hemat Energi yang Terpasang di Rumah



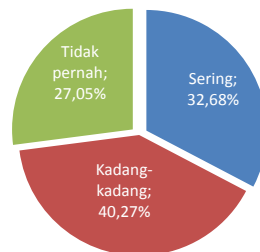
Persentase Rumah Tangga Menurut Banyaknya Lampu yang Menyala Pada Siang Hari



Persentase Rumah Tangga Menurut Kebiasaan Mematikan Lampu Ketika akan Tidur di Malam Hari



Persentase Rumah Tangga Menurut Kebiasaan Menyalakan AC Dibawah Suhu 25°C



Jumlah lampu yang terpasang adalah lampu yang digunakan untuk penerangan di dalam rumah, maupun di luar rumah seperti teras, taman, dan pekarangan rumah. Lampu yang digunakan hanya sebagai aksesoris seperti lampu aquarium, lampu hiasan dinding, lampu jam, dan lampu belajar tidak termasuk yang dihitung.

Lampu hemat energi adalah lampu yang dapat menghemat pemakaian energi listrik sampai beberapa persen.

Rumah tangga harus menyadari bahwa listrik terbatas dan penggunaan listrik akan meningkatkan emisi karbon di udara.



Jumlah Karbon yang Dihasilkan Setiap Penggunaan Lampu/Alat Elektronik Selama 1 Jam

Jenis Alat Elektronik	Jumlah Karbon (gr)
(1)	(2)
Lampu 10 watt	8,91
Radio/tape	53,5
TV LCD 32"	111
Komputer	223
Ricecooker	267
Setrika	446
AC 1 PK	668

Sumber: <http://www.iestr.or.id/category/kampanye-2/low-carbon-society/>

Pemanfaatan Energi

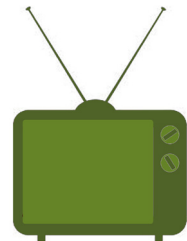
Penghematan listrik dapat dilakukan dengan menggunakan listrik sesuai kebutuhan, seperti memasang daya sesuai kebutuhan, mematikan alat elektronik yang tidak digunakan, menggunakan alat elektronik yang lebih ramah lingkungan.

Persentase Rumah Tangga Menurut Jenis Kepemilikan Alat Elektronik dan Perilaku Membiarkan Alat Elektronik Tetap Menyala Meski Tidak Digunakan

Jenis Alat Elektronik	Persentase Rumah Tangga yang Memiliki Alat Elektronik	Perilaku Membiarkan Alat Elektronik Tetap Menyala Meski Sedang Tidak Digunakan		
		Tidak Pernah	Kadang-Kadang	Sering
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Televisi	95,21	71,46	23,18	5,35
AC	16,37	78,06	17,01	4,93
Kipas angin/Exhaust fan	81,03	72,57	21,85	5,58
Komputer/Laptop	35,42	89,20	7,82	2,97
Radio/Tape/DVD	58,64	87,13	11,57	1,29
Pompa air	51,12	94,63	4,06	1,31
Setrika	87,19	*	*	*
Lemari es	63,89	*	*	*
Dispenser	44,61	*	*	*
Magic com/Rice cooker	76,70	*	*	*
Mesin cuci	36,15	*	*	*

Keterangan: * Khusus alat elektronik tersebut, tidak ditanyakan perilaku membiarkan alat elektronik meski sedang tidak digunakan

Masih dijumpai rumah tangga yang membiarkan televisi menyala meskipun tidak sedang ditonton (28,53%).



Pada jenis alat elektronik yang sama, jika rumah tangga memiliki lebih dari satu alat elektronik maka kebiasaan penggunaan alat elektronik yang dimaksud adalah perilaku yang terburuk.

Ketersediaan sumber daya air yang terbatas sehingga harus diikuti dengan langkah yang bijaksana dalam penggunaannya.

Rumah tangga sebagai salah satu konsumen air sangat membutuhkan air untuk berbagai keperluan sehari-hari. Kekurangan air akan berdampak buruk terhadap aktivitas sehari-hari rumah tangga bahkan mengancam kehidupan manusia.



Dalam memenuhi keperluan sehari-hari tersebut, sebagian besar rumah tangga di ibu kota provinsi telah menggunakan air bersih (air yang bersumber dari air dalam kemasan/air isi ulang, air leding, sumur bor/pompa, sumur terlindung, dan mata air terlindung).

Pemanfaatan Air

9

Persentase Rumah Tangga Menurut Sumber Air Utama yang Digunakan untuk Keperluan Sehari-hari Rumah Tangga

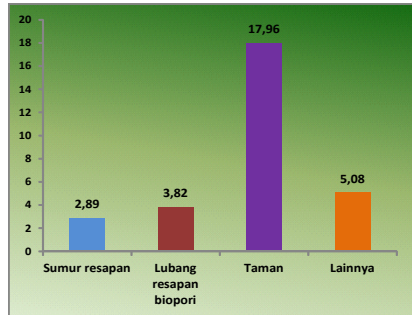
Sumber Air Utama	Jenis Keperluan Sehari-hari (%)				
	Minum	Masak	Mandi	Cuci Baju	Cuci Kendaraan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Air bersih / layak	97,73	96,21	95,66	95,39	93,35
Air dalam kemasan/air isi ulang	59,85	9,47	-	-	-
Leding	21,49	48,63	45,78	45,19	43,64
Sumur bor/pompa	12,81	31,25	39,24	39,27	39,02
Sumur terlindung	2,99	5,93	9,69	9,96	9,70
Mata air terlindung	0,59	0,93	0,95	0,97	0,99
Air tidak bersih / Tidak layak	2,27	3,79	4,34	4,61	6,65
Sumur tidak terlindung	0,71	1,24	1,92	1,96	2,39
Mata air tidak terlindung	0,24	0,28	0,23	0,24	0,16
Air sungai	0,24	0,84	2,08	2,23	3,58
Waduk/danau	-	-	-	-	-
Air hujan	1,08	1,43	0,11	0,18	0,52

Apabila rumah tangga menggunakan air yang berasal dari beberapa sumber air, maka sumber air utama adalah sumber air yang volume airnya paling banyak digunakan oleh rumah tangga.

Kebutuhan rumah tangga terhadap air cukup banyak, sehingga rumah tangga juga harus melakukan penghematan dan konservasi terhadap sumber daya air, salah satunya dengan menyediakan area resapan air.

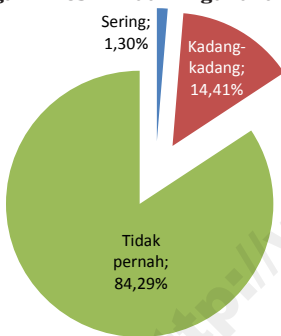
Terbatasnya lahan pekarangan dan kurangnya pengetahuan responden tentang manfaat area resapan menjadi salah satu penyebab kecilnya persentase rumah tangga yang mempunyai area resapan air.

Persentase Rumah Tangga Menurut Ketersediaan Area Resapan Air

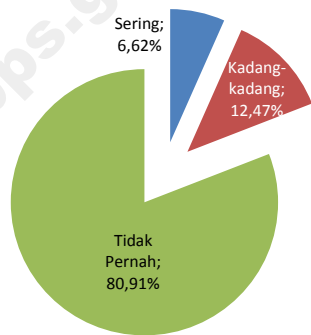


Pemanfaatan Air

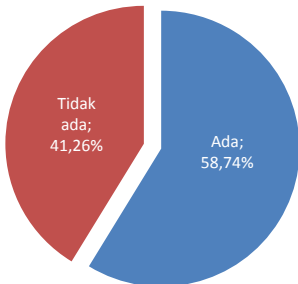
Persentase Rumah Tangga Menurut Perilaku Membiarkan Air Kran Mengalir Meski Tidak Digunakan



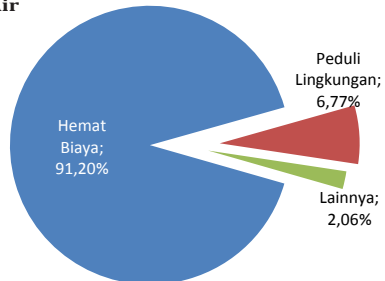
Persentase Rumah Tangga Menurut Perilaku Memanfaatkan Air Bekas



Persentase Rumah Tangga Menurut Usaha Mengurangi Pemakaian Air



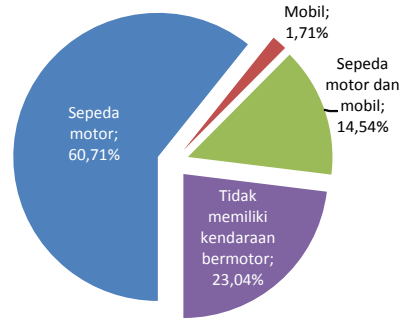
Persentase Rumah Tangga Menurut Alasan Utama Mengurangi Pemakaian Air



Area resapan air yang disediakan rumah tangga adalah area untuk menampung luapan air hujan sehingga dapat meresap ke dalam tanah dan menambah cadangan air tanah. Area resapan air yang berupa taman atau area terbuka lainnya harus ditumbuhi tanaman baik sengaja maupun tidak sengaja ditanam.

Transportasi terkait erat dengan permasalahan lingkungan, khususnya dalam hal penyediaan bahan bakar yang digunakan dan pencemaran yang dapat ditimbulkan. Rumah tangga sebagai pengguna transportasi sebaiknya tidak hanya mempertimbangkan penggunaan transportasi hanya dari sisi ekonomis, tetapi juga dari sisi kepedulian terhadap lingkungan.

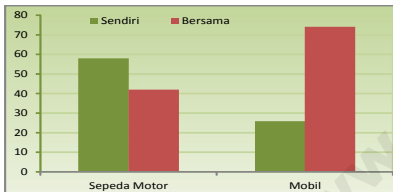
Persentase Rumah Tangga Menurut Kepemilikan Kendaraan Bermotor



Penggunaan Transportasi

11

Persentase Rumah Tangga menurut Penggunaan Kendaraan Bermotor



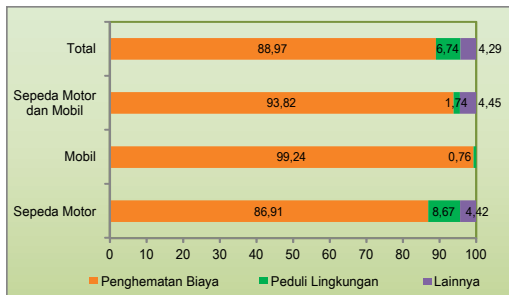
Persentase Penduduk 10 Tahun Keatas Menurut Kegiatan Utama dan Alat Transportasi yang Digunakan

Jenis Alat Transportasi	Kegiatan Utama				Total
	Bekerja	Sekolah	Mengurus Rumah Tangga	Lainnya	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Tanpa kendaraan	25,25	32,75	68,70	44,48	35,96
Sepeda	3,19	4,18	0,81	0,92	2,90
Becak/dokar	0,69	0,65	2,34	0,07	0,98
Sepeda motor pribadi/dinas	48,59	31,19	13,75	37,06	37,36
Mobil pribadi/dinas	6,40	3,18	2,17	2,69	4,70
Kendaraan umum					
Kendaraan umum rute tertentu	12,93	25,38	10,88	12,94	15,55
Kendaraan bermotor umum lainnya	2,29	2,13	1,21	0,71	2,00
Alat transport lainnya	0,65	0,55	0,15	1,14	0,54
Total	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Kendaraan umum belum banyak dijadikan moda transportasi penunjang kegiatan utama penduduk 10 tahun ke atas. Hanya 1 diantara 6 penduduk 10 tahun ke atas yang menggunakan kendaraan umum.

Penggunaan kendaraan bermotor secara sendiri akan menimbulkan kemacetan dan membutuhkan lebih banyak bahan bakar, yang akhirnya menimbulkan lebih banyak polusi.

Persentase Rumah Tangga Menurut Alasan Utama Mengurangi Penggunaan Kendaraan Bermotor dan Kepemilikan Kendaraan Bermotor



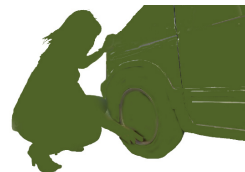
Usaha mengurangi penggunaan kendaraan bermotor oleh rumah tangga lebih disebabkan karena motif ekonomi (penghematan biaya), dan hanya 6,74 persen rumah tangga yang memiliki motif peduli lingkungan.

Persentase Rumah Tangga Menurut Jenis Perawatan Kendaraan Bermotor

Perlakuan Perawatan	Jenis Perawatan Kendaraan Bermotor		
	Perawatan Mesin	Pemeriksaan Tekanan Ban	Uji emisi
(1)	(2)	(3)	(4)
Ya	90,33	71,24	5,87
Tidak	8,84	28,76	93,05
Belum Waktunya	0,83	*)	1,08
Total	100,00	100,00	100,00

Keterangan : *) Tidak ada pilihan jawaban belum waktunya pada pertanyaan kebiasaan pemeriksaan ban

Perawatan mesin adalah jenis perawatan yang paling sering dilakukan oleh rumah tangga yaitu sebanyak 90,33 persen. Sementara rumah tangga yang melakukan pemeriksaan tekanan ban selama sebulan yang lalu tercatat sebanyak 71,24 persen rumah tangga. Tidak semua rumah tangga pemilik kendaraan bermotor pribadi menyadari bahwa uji emisi harus rutin dilakukan. Hanya sekitar 6 dari 100 rumah tangga pemilik kendaraan bermotor pribadi yang melakukan uji emisi terhadap kendaraannya. Sementara rumah tangga yang menyatakan bahwa kendaraannya belum waktunya diuji hanya 1,08 persen.



Yang dimaksud belum waktunya perawatan mesin kendaraan adalah jika kendaraan bermotor yang dimiliki masih baru (jarak tempuh masih kurang dari km yang dianjurkan untuk *service* pertama). Kendaraan belum waktunya melakukan uji emisi jika umur mobil kurang dari batasan waktu emisi atau jarak dari uji emisi kurang dari batas pengujian yang ditentukan (misal untuk wilayah DKI Jakarta per 6 bulan).

Terdapat dua pokok permasalahan sampah domestik yang perlu ditangani. Pertama adalah membuat pola konsumsi penduduk yang mempertimbangkan sampah yang dihasilkan. Kedua, menjadikan penduduk mengerti bagaimana mengelola sampah yang benar.

Pemilahan sampah mudah membusuk dan tidak mudah membusuk sangat diperlukan untuk memudahkan proses pengolahan sampah berikutnya. Berdasarkan hasil SPPLH 2012, sebagian besar rumah tangga (77,82%) menyatakan tidak pernah memilah sampah.

Cara pembuangan sampah yang paling sering dilakukan oleh rumah tangga adalah diangkut petugas atau dibuang ke TPS/TPA.

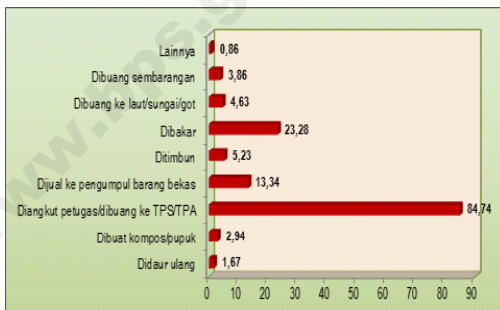


Pengelolaan Sampah

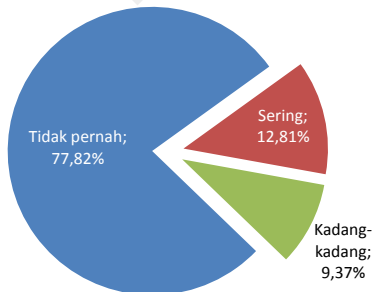
13

Persentase Rumah Tangga Menurut Perlakuan Terhadap Sampah

Hasil SPPLH 2012 mencatat: ada 4 dari 100 rumah tangga yang membuang sampah sembarangan.



Persentase Rumah Tangga Menurut Perilaku Pemilahan Sampah Mudah Membusuk dan Tidak Mudah Membusuk



Pemilahan sampah sangat diperlukan untuk memudahkan proses pengolahan sampah berikutnya.

Berdasarkan hasil SPPLH 2012, hanya 1 diantara 5 rumah tangga yang melakukan pemilahan sampah.

Sampah mudah membusuk, seperti sayuran dan buah-buahan yang dibuang dalam proses memasak, serta makanan sisa (nasi, tulang ikan, sayuran, dan buah-buahan busuk). Sampah ini dapat diolah lebih lanjut menjadi kompos. Sampah tidak mudah membusuk, seperti plastik wadah pembungkus makanan, kertas, plastik mainan, botol, gelas minuman, kaleng, dan sebagainya. Sampah ini biasanya dapat dijadikan sampah komersial atau sampah yang laku dijual.

Pemilahan sampah sangat penting terutama untuk jenis sampah spesifik seperti sampah yang mengandung bahan berbahaya dan beracun (B3).

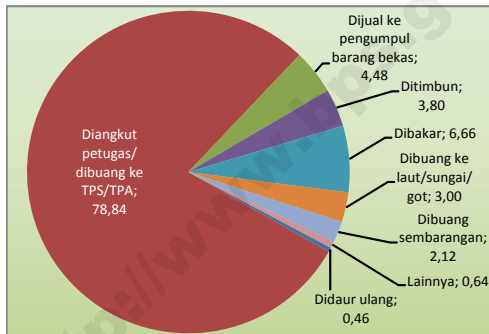
Sampah B3 yang dihasilkan rumah tangga dapat ditemui dari ruang tamu hingga kamar mandi. Contoh sampah B3 adalah batu baterai bekas, neon dan bohlam bekas, kaleng bekas obat nyamuk, sisa oli, pembersih toilet, sisa kosmetik, sampo anti ketombe, dll.

Sampah B3 seharusnya dikelola secara khusus, seperti dengan metode *landfil*.

Hasil SPPLH 2012 menunjukkan Masih banyak rumah tangga yang tidak memahami pengelolaan sampah B3.

Pengelolaan Sampah

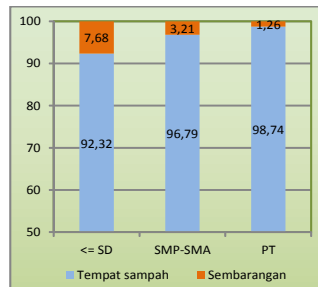
Persentase Rumah Tangga Menurut Perlakuan Utama terhadap Sampah yang Mengandung Bahan Berbahaya dan Beracun (B3)



Perilaku disiplin membuang sampah pada tempatnya oleh ART berumur 10 tahun ke atas dijadikan tolok ukur kepeduliannya terhadap terciptanya lingkungan yang bersih dan sehat di dalam rumah.

Semakin tinggi pendidikan penduduk semakin tinggi persentase penduduk yang membuang sampah pada tempatnya.

Persentase ART Berumur 10 Tahun Ke Atas Menurut Ijazah Tertinggi yang Dimiliki dan Kebiasaan Membuang Sampah di Rumah



Membuang sampah pada tempatnya adalah jika ART membuang sampah ke tempat sampah sementara (seperti kantong plastik/kantong kresek, tong, atau ember) yang disediakan di rumahnya sebelum rumah tangga membuangnya ke tempat pembuangan akhir.

Perilaku peduli lingkungan sekitar yang diamati dalam SPPLH 2012 adalah perilaku merokok, peran serta dalam kerja bakti, dan kepedulian rumah tangga terhadap terjadinya pencemaran lingkungan.

Kebiasaan merokok tidak hanya terkait dengan kesehatan perokok maupun kesehatan orang di sekitar orang yang merokok, tetapi juga berdampak pada lingkungan baik dalam proses produksi maupun dari sampah yang dihasilkan.

Dari hasil SPPLH 2012, diperoleh hasil bahwa sebanyak 64,06% rumah tangga memiliki satu atau lebih anggota rumah tangga berumur 10 tahun keatas yang merokok.



Peduli Lingkungan Sekitar

15

Persentase Rumah Tangga Menurut Banyaknya ART 10 Tahun Ke Atas yang Merokok

Banyaknya ART yang Merokok	%
(1)	(2)
0	35,94
1	46,72
2	11,89
3	4,26
4	1,12
≥ 5	0,07
Total	100,00

Rokok jenis filter lebih tidak ramah lingkungan daripada rokok jenis kretek, sebab sampah yang dihasilkan oleh rokok jenis filter lebih sulit terurai.

Dari sisi jumlah rokok, 1 diantara 20 orang perokok, mengkonsumsi lebih dari 20 batang/hari.

Tekanan pada lingkungan oleh seorang perokok juga dilihat dari jenis dan jumlah rokok yang dikonsumsi. Sebanyak 74,15% ART berumur 10 tahun ke atas merokok jenis filter.

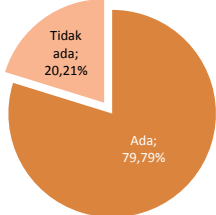
Persentase ART 10 Tahun Ke Atas yang Merokok Menurut Jenis Rokok dan Jumlah Rokok yang Dikonsumsi Seminggu yang Lalu

Banyaknya ART yang Merokok	%
(1)	(2)
Jenis rokok yang dikonsumsi:	
Filter	74,15
Non Filter	21,04
Filter dan Non Filter	4,81
Jumlah rokok yang dikonsumsi (batang/minggu):	
≤ 6	0,56
7 - 76	52,83
77 - 146	41,87
147 - 216	3,22
≥ 217	1,52

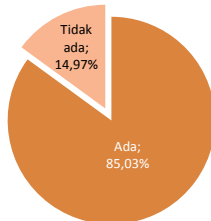
ART disebut merokok apabila ART tersebut pernah menghisap rokok sekurang-kurangnya satu batang selama seminggu yang lalu, termasuk perokok rutin yang pada saat pencacahan tidak merokok karena sakit tetapi setelah sembuh tetap akan merokok.

Kerja bakti atau bergotong royong dalam masyarakat Indonesia merupakan bagian dari kebiasaan yang membudaya. Keikutsertaan rumah tangga dalam kegiatan kerja bakti merupakan wujud dari kepedulian rumah tangga terhadap lingkungannya.

Persentase Rumah Tangga Menurut Kegiatan Kerja Bakti



Persentase Rumah Tangga Menurut Keikutsertaan ART dalam Kerja Bakti



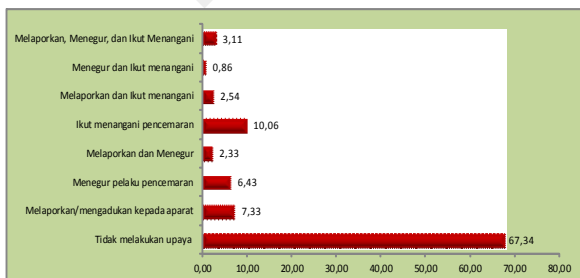
Peduli Lingkungan Sekitar

Rumah tangga membutuhkan lingkungan yang bersih dan nyaman untuk tempat tinggal. Pencemaran lingkungan yang terjadi di sekitar rumah tangga dapat merugikan baik secara material maupun non material. Pencemaran lingkungan dapat disebabkan oleh rumah tangga sendiri maupun pihak lain.

Persentase Rumah Tangga Menurut Kejadian Pencemaran di Lingkungan Sekitar Rumah

Jenis Pencemaran	%
(1)	(2)
Tidak ada pencemaran	75,8
Pencemaran air	6,17
Pencemaran udara	14,22
Pencemaran tanah	0,59
Pencemaran air dan udara	2,26
Pencemaran air dan tanah	0,27
Pencemaran udara dan tanah	0,14
Pencemaran air, udara, dan tanah	0,55
Total	100,00

Persentase Rumah Tangga Menurut Upaya yang Dilakukan Terhadap Pencemaran di Lingkungan Sekitar Rumah



Pencemaran lingkungan adalah sesuatu yang mengakibatkan perubahan terhadap lingkungan hidup (air, tanah, dan udara) baik langsung maupun tidak langsung yang dapat membahayakan kesehatan, keselamatan, dan kesejahteraan manusia, yang biasanya terjadi dalam waktu yang lama. Pencemaran lingkungan ditunjukkan oleh adanya ketidaknyamanan rumah tangga terhadap kondisi/kualitas air, tanah, atau udara yang ada disekitarnya.

Tips Peduli Lingkungan

- Gunakan air secukupnya
- Matikan kran air jika tidak digunakan
- Periksa dan perbaiki kran yang bocor
- Manfaatkan air hujan
- Manfaatkan air bekas cuci
- Sediakan area resapan air
- Tanam pohon
- Gunakan lampu hemat energi
- Matikan alat elektronik yang tidak digunakan
- Pilih peralatan dengan daya listrik ("watt") lebih kecil
- Tutup panci ketika memasak
- Batasi penggunaan kertas
- Lakukan pemilahan sampah
- Kurangi membeli air dalam kemasan
- Kurangi penggunaan kantong plastik
- Jangan bakar sampah
- Gunakan kendaraan secara bersama
- Periksa tekanan ban
- Lakukan perawatan mesin
- Naik kendaraan umum (massal)
- Belilah produk lokal
- Kurangi makan daging
- Kurangi konsumsi merokok
- Tanggulangi pencemaran di sekitar rumah

Mari mulai dari hal yang kecil,
Mulai dari diri sendiri,
Mulai dari sekarang!

DATA

MENCERDASKAN BANGSA



BADAN PUSAT STATISTIK

Jl. dr. Sutomo No. 6-8 Jakarta 10710

Telp. : (021) 3841195, 3842508, 3810291-4, Fax. : (021) 3857406

Homepage : <http://www.bps.go.id> E-mail : bpsHQ@bps.go.id